



ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH TERDAMPAK COVID-19

Nur ' Ariefa Arrizky

AFILIASI:

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Cirebon

*KORESPONDENSI:

nurariefa27@gmail.com

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN:

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI:

CITATION:

Arrizky, A.N.(2022). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Terdampak Covid-19. *Jurnal Proaksi*, Vol.9 (No.4), 427 – 437.

Riwayat Artikel :

Artikel Masuk:

29 November 2022

Di Review:

09 Desember 2022

Diterima:

31 Desember 2022

Abstrak

Perkembangan Bank Syariah Dewasa ini sangat berkembang pesat, namun Pandemi Covid 19 memberikan dampak terhadap perekonomian di dunia khususnya di Indonesia. Salah satu sector yang terkena dampak adalah industri perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan pada bank umum syariah sebelum dan sesudah pandemi covid-19 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia periode penelitian tahun 2018-2021. Penerapan kinerja keuangan berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paired Sampel t-test. Total sampel penelitian ini adalah 11 bank umum syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan rasio NPF, ROA dan GCG tidak ada perbedaan tingkat kesehatan sebelum dan sesudah pandemi covid-19, sedangkan berdasarkan rasio CAR ada perbedaan tingkat kesehatan sebelum dan sesudah pandemi covid-19.

Keywords: Tingkat Kesehatan Bank, RGEC

Abstract

The development of Islamic Banks is currently growing rapidly, but the Covid 19 Pandemic has had an impact on the world's economy, especially in Indonesia. One of the affected sectors is the banking industry. The purpose of this study was to analyze the differences in the performance of Islamic banks before and during the Covid-19 pandemic. The Islamic banks studied in this study are Islamic banks registered with the Otoritas Jasa Keuangan and Bursa Efek Indonesia. The variables of financial performance is based on the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) method determined by Bank Indonesia. This study uses the Paired Sample t-test analysis method. The total sample of 11 Islamic banks. The results of this study indicate that based on the ratio of NPF, ROA and GCG there is no difference in the level of health before and after the covid-19 pandemic, while based on the ratio of CAR there is a difference in the level of health before and after the COVID-19 pandemic.

Keywords: Bank Soundness Level, RGEC

PENDAHULUAN

Kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus dipahami oleh seluruh pihak yang berkaitan dengan bank agar bisa menilai apakah bank tersebut sudah sesuai dengan aturan pemerintah (PBI, 2011). Adanya dampak pandemi ini sangat berpotensi pada kesehatan bank dikarenakan semua sektor bisnis kegiatan sehari-hari nya tidak berjalan dengan normal, sehingga mempengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam membayar pembiayaan. Pada awal tahun 2020 hampir diseluruh dunia mengalami bencana kesehatan yang disebabkan oleh mewabahnya virus corona, termasuk negara Indonesia. Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna melakukan pemutusan penyebaran covid-19 dan penyebaran virus ini mengakibatkan pembatasan interaksi sosial, hal ini berdampak pada semua sektor khususnya pada sektor perbankan yang membuat tingkat kesehatan bank terganggu dan berdampak pada penurunan pendapatan bank, meningkatnya pembiayaan kredit bermasalah, dan juga kemampuan pelaku usaha gagal dalam membayar hutangnya kepada bank (OJK, 2020). Pemerintah telah memberikan stimulus kepada perbankan dalam menghadapi pandemi ini berupa bantuan likuiditas dan restrukturisasi pembiayaan. Dalam aturan SP85/DHMS/OJK/XII/2020 pemerintah meminta perbankan juga mampu mengarahkan lini usaha yang dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal guna menjaga tingkat kesehatan perbankan selama pandemi. Untuk menjaga kepercayaan dalam dunia perbankan perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja bank, penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dalam menganalisis laporan keuangan, karena itu sangat penting dilakukan agar masyarakat merasa yakin dalam mempercayakan dana yang dimilikinya (Pratikto & Rahmawati, 2021). Metode RGEC merupakan perkembangan dari penilaian metode CAMELS, dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 yaitu penilaian dengan menggunakan indikator Profil Risiko (Risk Profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (Earning), dan Permodalan (Capital). Metode RGEC lebih menekankan akan pentingnya manajemen risiko yang terdiri dari sepuluh faktor risiko dari risk profile untuk bank syariah yaitu, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil dan risiko investasi, berbeda dengan metode CAMELS yang hanya memproyeksikan dengan banyaknya laba yang dihasilkan.

Berdasarkan jenis fungsinya bank dibagi menjadi dua, yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Di Indonesia, Bank Konvensional lebih dulu beroperasi dibandingkan dengan Bank Umum Syariah (Suhadak & Rizkiyah, 2017: 164). Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah (Undang-Undang No 21 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 7). Dari data Jakarta Islamic Index (2020) mencatat indeks perbankan syariah turun sekitar 6.44% ke kisaran bawah 400 pada maret 2020 dan nilai aset, likuiditas dikhawatirkan menurun serta risiko pertumbuhan melambat. Pada awal tahun 2020 dimasa pandemi juga telah terjadi pengambil alih atau akuisisi oleh PT NTI Global Indonesia (NTI) dan PT Berkah Anugrah abadi (BAA) pada PT Maybank syariah, hal ini mengacu pada laporan keuangan tahun 2018 dinilai dari asetnya mencapai 661.91 miliar turun dari 2017 Rp 1.28 triliun, dari sisi kinerja laba pada tahun 2017 Maybank Syariah juga mengalami kerugian sebesar Rp 64.72 miliar dari tahun sebelumnya Rp 9,79 Miliar miliar (Tahir Saleh, 2020) hal ini memungkinkan untuk mengevaluasi kinerja perbankan syariah dalam menilai tingkat kesehatan dimasa pademi covid 19.

Tabel 1. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2018-2021

Indikator	2018	2019	2020	2021
NPF	3,26	3,23	3,13	2,59
ROA	1,28	1,83	1,40	1,55
CAR	20,39	20,59	21,64	25,71

Sumber : Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2018-2021

Pada Tabel 1 menunjukkan nilai yang berfluktuatif, pada indikator ROA dari tahun 2019 hingga tahun awal pandemi yaitu tahun 2020 mengalami penurunan, artinya laba yang dihasilkan dari tahun ke tahun juga mengalami penurunan. Pada rasio CAR mengalami peningkatan dari tahun

2018 hingga 2021, artinya bank umum syariah menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko lebih tinggi, sejalan dengan rasio NPF yang menurun dari tahun 2018 hingga 2021 artinya, bank umum syariah meminimalisir adanya pembiayaan bermasalah selama pandemi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2019) sebelum pandemi menguji kesehatan bank syariah menggunakan metode RGEC menunjukkan bahwa kondisi bank umum syariah disimpulkan bahwa indikator Non Performing Finance (NPF) berada diposisi diatas rata-rata yaitu lebih dari 5%, dimana sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 menetapkan nilai NPF maksimum suatu bank sebesar 5% sedangkan nilai ROA masih dibatas normal yakni senilai 1.25%, dimana sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 rata-rata rasio ROA pada suatu bank ialah 0.5% hingga 1.25% ($0.5\% \leq ROA < 1.25\%$).

Dari penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa kondisi kesehatan bank syariah pada tahun 2019 sebelum terjadi covid-19 sangat bervariasi dikarenakan faktor eksternal maupun internal, sedangkan penelitian membuktikan bahwa pada masa pandemi covid-19, bank syariah mengalami penurunan pada rasio ROA, diantaranya dibuktikan oleh Permata (2021) yang menganalisis kesehatan Bank Muamalat, hasilnya menunjukkan bahwa Earning dikategorikan pada rasio ROA berturut-turut menunjukkan nilai di bawah rata-rata yakni $< 0,5\%$, artinya pendapatan yang diperoleh rendah dan berakibat mencapai kerugian. Pada penelitian ini menggunakan teori sinyal untuk membandingkan tingkat kesehatan perbankan syariah dengan mempublikasikan informasi yang dimiliki perusahaan untuk dilihat oleh masyarakat sebagai gambaran singkat kesehatan sebuah bank (Kurniawati, 2019), sedangkan pada penelitian Alawiyah (2016) menggunakan Teori Evaluasi Ketimpangan yaitu dalam penelitiannya melakukan evaluasi kesehatan bank antara standar kinerja yang sudah ada dengan kinerja yang terjadi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal mengemukakan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal mengenai informasi asimetris yang dimiliki oleh perusahaan yang berguna untuk pihak ketiga perusahaan (Kurniawati, 2019). Perusahaan perlu menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk investasi (Jama'an, 2008). Data laporan keuangan yang memuat rasio RGEC atau Risk Profile (*Non Performing Financing*), *Good Corporat Governance* (Komite Audit), *Earning* (ROA) dan *Capital* (*Capital Adequancy ratio*) disampaikan oleh perusahaan menjadi sumber informasi bagi pihak investor maupun nasabah untuk melakukan pengamatan apakah terjadi sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) (Setiawan, 2017).

Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tanggal 5 januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan secara individual atau konsolidasi dengan menggunakan metode RGEC yaitu penilaian dengan menggunakan indikator Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*).

Risk Profile

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 menetapkan nilai NPF maksimum suatu bank sebesar 5% dari total portofolio pembiayaannya, yang artinya bank yang memiliki rasio NPF di bawah 5% masih dianggap wajar aktivitas pembiayaannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan NPF untuk mengukur pembiayaan bermasalah. Rasio ini menggambarkan permasalahan pembiayaan suatu bank syariah. Semakin kecil rasio NPF maka risiko atas pembiayaan bermasalah suatu bank akan semakin kecil. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP/2001 rasio untuk mengukur tingkat

pembiayaan bank umum syariah adalah NPF dimana kualitas pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio Good Corporate Governance pada proksi Komite Audit dikarenakan tugas dan fungsi komite audit berhubungan dengan analisis kinerja keuangan sehingga dapat mengawasi maupun melaksanakan proses pelaporan keuangan serta implementasi Corporate Governance. Sesuai dengan peraturan [Otoritas Jasa Keuangan \(OJK\) No.55/PJOK.04/2015](#) mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan Kerja Komite Audit memiliki tugas melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik dan tugas komite audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku.

Σ = Jumlah Anggota Komite Audit dalam Suatu Bank

(Pratiwi, 2018)

Rentabilitas (Earning)

Return On Asset (ROA) ialah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara lama (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan ([Riyadi, 2006](#)). Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio ROA dikarenakan ROA lebih memfokuskan pada kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 standar rasio ROA pada suatu bank ialah 1,5%, semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula bank dalam memperoleh laba, sedangkan semakin rendah nilai ROA suatu bank maka semakin rendah pula laba yang dihasilkan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

(IBI, 2016)

Capital (CAR)

Rasio permodalan digunakan untuk menghitung apakah modal yang ada pada bank mencukupi atau tidak ([Amelia & Aprilianti, 2017](#)). Penilaian faktor permodalan berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum berdasarkan prinsip syariah yang berlaku. Pada penelitian ini peneliti menggunakan CAR untuk mengukur kecukupan modal. Menurut Kasmir (2016) CAR adalah perbandingan rasio modal dalam aset tertimbang menurut risiko dan sesuai dengan peraturan pemerintah, dan kinerja bank untuk mengukur apakah modal yang dimiliki cukup untuk menunjang aset atau menciptakan risiko. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minum sebesar 8% dari total ATMR.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

(IBI, 2016)

Hipotesis Penelitian

Dari uraian penjelasan diatas, maka peneliti mengambil dugaan sementara bahwa :

H1: Terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan bank umum syariah sebelum dan sesudah covid-19.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Populasi untuk penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, data diambil dari situs *website* masing-masing bank umum syariah dari tahun 2018 sampai 2021 sebanyak 13 bank. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.
2. Bank Umum Syariah yang memiliki laporan keuangan tahunan dan laporan GCG periode 2018-2021 dalam Otoritas Jasa Keuangan atau melalui website masing-masing bank.
3. Laporan keuangan tahunan periode 2018-2021 yang memuat variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dari uji normalitas data bank umum syariah sebelum pandemi covid-19 dan sesudah pandemi covid-19.

Tabel 2 Distribusi Normal

Indikator	Periode	Signifikansi	Keterangan
NPF	Sebelum Pandemi Covid-19	0.067	Data Berdistribusi Normal
	Sesudah Pandemi Covid-19	0.358	Data Berdistribusi Normal
GCG (KA)	Sebelum Pandemi Covid-19	0	Data Tidak Berdistribusi Normal
	Sesudah Pandemi Covid-19	0	Data Tidak Berdistribusi Normal
ROA	Sebelum Pandemi Covid-19	0.193	Data Berdistribusi Normal
	Sesudah Pandemi Covid-19	0.097	Data Berdistribusi Normal
CAR	Sebelum Pandemi Covid-19	0.219	Data Berdistribusi Normal
	Sesudah Pandemi Covid-19	0.516	Data Berdistribusi Normal

Sumber : Output SPSS 22 (Data diolah, 2022)

Penelitian ini menggunakan 44 data penelitian dari 11 bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Shapiro Wilk dengan bantuan SPSS dimana sampel yang digunakan kurang dari 30. Dikarenakan nilai yang berdistribusi normal hanya rasio NPF (*Non Performing Finance*), CAR (*Capital Adequacy ratio*) dan ROA (*Return on Asset*). Maka hanya tiga rasio ini yang dapat dilakukan uji paired sampel berpasangan dan untuk indikator *Good Corporate Governance* (Komite Audit) dilakukan uji Wilcoxon signed rank test dikarenakan data tidak berdistribusi normal.

Non Performing Financing

Tabel 3 uji paired sampel t-test

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	SEBELUM PANDEMI – SESUDAH PANDEMI	-0.09773	2.08212	0.44391	-1.02089	0.82543	-0.22	21	0.828

Sumber: Output SPSS 22 (Data diolah, 2022)

Hasil ini menunjukkan bahwa uji paired sampel t-test untuk NPF tidak ada perbedaan yg signifikan, rata-rata pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah sebelum dan sesudah pandemi sebesar 2,82%. Rata-rata tersebut menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah rendah, dimana nilai rata-rata NPF $\leq 5\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas penyaluran pembiayaan bank umum syariah dapat dikatakan masih memenuhi standar. Sesuai dengan teori signaling atau sinyal dimana teori ini menyatakan bahwa NPF menjadi informasi yang positif atau good news bagi nasabah maupun investor untuk tetap menginvestasikan dananya pada bank umum syariah karena dianggap mempunyai manajemen yang efisien.

Hal ini juga dikarenakan memungkinkan adanya nilai pembiayaan bermasalah rendah dan minimnya gagal bayar pada pembiayaan, dimana gagal bayar pada suatu bank merupakan suatu informasi yang negatif dan menurunkan tingkat laba. Bank umum syariah sebelum dan selama pandemi memungkinkan lebih berhati-hati dalam menyalurkan dananya sehingga kualitas pendanaan yang disalurkan oleh bank semakin baik. [Azmi et al., \(2021\)](#) mengungkapkan bahwa tidak adanya perbedaan rasio NPF dikarenakan adanya bantuan restrukturisasi terhadap nasabah yang terdampak covid-19. Hasil penelitian ini konsisten dengan [Ihsan et al., 2021](#)). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan [Safitri et al., \(2021\)](#) mengungkapkan adanya perbedaan rasio NPF bank umum syariah menunjukkan perbedaan dikarenakan nilai NPF tingkat pembiayaan bermasalah tinggi sesudah pandemi covid, hasil penelitian ini konsisten dengan [Yanti, 2019](#)), yang menunjukkan adanya perbedaan rasio NPF sebelum dan sesudah pandemi covid-19.

Good Corporate Governance (komite Audit)

Tabel 4. uji wilcoxon signed rank test

	SESUDAH PANDEMI - SEBELUM PANDEMI
Z	-.577 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.564

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: Output SPSS 22 (Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji wilcoxon signed rank test yang telah dilakukan, hasil pengujian variabel Good Corporate Governance (Komite Audit) tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum maupun sesudah pandemi covid-19. Hal ini sesuai antara teori signaling yang baik atau good news kepada investor ataupun nasabah dan pihak yang berkepentingan lainnya, bahwa komite audit bank umum syariah tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pandemi. Artinya kinerja komite audit sebelum maupun sesudah pandemi tidak mengalami perubahan signifikan dikarenakan komposisi anggota komite audit tidak terlalu menimbulkan pengurangan maupun penambahan tiap tahunnya, kinerja komite audit bank umum syariah dinilai mampu bertahan pada masa pandemi yang menyebabkan tidak adanya perbedaan pada penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah.

Hal ini dikarenakan komponen struktur komite audit dan kinerja sebelum dan sesudah pandemi bekerja dengan baik dan implementasi tata kelola perusahaan dan kepatuhan sudah sesuai terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Komite audit juga memastikan pengawasan internal perusahaan atas pelaksanaan audit manajemen risiko, proses pelaporan keuangan dan implementasi Corporate Governance di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan [Eksandy \(2018\)](#) bahwa Komite Audit tidak berpengaruh atau signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Earning (ROA)

Tabel 5. uji paired sampel t-test ROA

	Mean	Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)	
		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
SEBELUM PANDEMI								
Pair 1 – SESUDAH PANDEMI	0.6259	5.39195	1.14957	-1.7648	3.0166	0.54	21	0.592

Sumber: Output SPSS 22 (Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji paired sampel t-test yang telah dilakukan variabel ROA tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum maupun sesudah pandemi covid-19. Hasil penelitian ini menolak hipotesis awal yang menyakan bahwa adanya perbedaan pada rasio ROA sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Hasil pembuktian ini menunjukkan bahwa hasil uji paired sampel t-test untuk ROA tidak ada perbedaan yg signifikan, rata-rata ROA pada bank umum syariah sebelum dan sesudah pandemi sebesar 1,42%. Dimana, nilai rata-rata ROA sebesar $1.25\% \leq 1.5\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas ROA bank umum syariah dapat dikatakan masih memenuhi standar. Hal ini sesuai dengan teori signaling atau sinyal dimana teori ini menyatakan bahwa ROA menjadi informasi yang positif atau good news bagi nasabah maupun investor untuk tetap menginvestasikan dananya pada bank umum syariah karena dianggap mempunyai manajemen yang efisien.

Semakin besar nilai ROA, maka tingkat kesehatan bank akan semakin meningkat juga dikarenakan bank semakin efisien dalam hal menggunakan aktiva sehingga tingkat pengembalian semakin tinggi. [Ihsan & Hosen \(2021\)](#) mengungkapkan bahwa tidak adanya perbedaan pada rasio ROA dikarenakan bank pada kondisi pandemi dan sebelum pandemi mampu menjalankan manajemen bank dengan baik, hasil ini konsisten sejalan dengan [Safitri et al., \(2021\)](#) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan rasio ROA sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Yanti \(2019\)](#) mengatakan bahwa nilai ROA menunjukkan adanya perbedaan ROA dikarenakan nilai ROA bank syariah lebih rendah karena penurunan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan [\(Azmi et al., 2021\)](#).

Capital (CAR)

Tabel 6 uji paired sampel t-test CAR

	Mean	Paired Differences			t	df	Sig. (2-tailed)	
		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
SEBELUM PANDEMI								
Pair 1 – SESUDAH PANDEMI	-7.06591	6.74591	1.43823	-10.0569	-4.07494	-4.913	21	.000

Sumber: Output SPSS 22 (Data diolah, 2022)

Berdasarkan hasil uji paired sampel t-test yang telah dilakukan, hasil pengujian variabel CAR terdapat perbedaan yang signifikan sebelum maupun sesudah pandemi covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyakan bahwa adanya perbedaan pada rasio CAR sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Sesuai dengan [peraturan PBI No. 13/1/PBI/2011](#) setiap bank umum

menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total ATMR. Dalam hal ini bank umum syariah sebelum dan sesudah pandemi cenderung mengalami kenaikan yang berarti bahwa semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Tingginya rasio CAR dapat melindungi nasabah atau deposan dan meningkatkan kepercayaan publik kepada bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan bank (Febrianti & Ladinus, 2019). Hal ini juga akan menjadi sinyal yang baik atau good news baik bagi nasabah maupun investor dikarenakan meskipun terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 namun menunjukkan trend yang positif sehingga nasabah maupun investor masih bisa mempercayakan dananya untuk disimpan pada bank umum syariah. bank umum syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi dikarenakan bank menempatkan dananya pada aset yang berisiko rendah dibandingkan pada aset berisiko tinggi seperti melakukan ekspansi.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak adanya perbedaan rasio NPF dikarenakan adanya bantuan restrukturisasi terhadap nasabah yang terdampak covid-19. Hasil penelitian ini konsisten dengan (Ihsan et al., 2021). Hal ini juga dikarenakan memungkinkan adanya nilai pembiayaan bermasalah rendah dan minimnya kredit gagal bayar, dimana gagal bayar pada suatu bank merupakan suatu informasi yang negatif dan menurunkan tingkat laba. Bank umum syariah sebelum dan selama pandemi memungkinkan lebih berhati-hati dalam menyalurkan dananya sehingga kualitas pendanaan yang disalurkan oleh bank semakin baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Safitri et al., 2021) mengungkapkan adanya perbedaan rasio NPF bank umum syariah menunjukkan perbedaan dikarenakan nilai NPF cukup tinggi dikarenakan tingkat pembiayaan bermasalah tinggi sesudah covid dan menduduki peringkat komposit 4, hasil penelitian ini konsisten dengan (Yanti, 2019), yang menunjukkan adanya perbedaan rasio NPF sebelum dan sesudah pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil uji wilcoxon signed rank test yang telah dilakukan, hasil pengujian variabel *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris) ada perbedaan yang signifikan sebelum maupun sesudah pandemi covid-19. Hal ini sesuai antara teori *signaling* yang baik atau *good news* kepada investor ataupun nasabah dan pihak yang berkepentingan lainnya, bahwasanya dewan komisaris bank umum syariah meskipun terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pandemi namun memiliki trend yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Suhendro, 2018) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh atau signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herdyanto, 2019) bahwa ada tidak perbedaan pada rasio GCG pada bank umum syariah dan konvensional dikarenakan bank telah menetapkan lima prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi dan kewajaran, hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sondokan et al., 2019). Hasil pembuktian ini menunjukkan bahwa hasil uji paired sampel t-test untuk ROA tidak ada perbedaan yg signifikan, artinya bank masih dalam kondisi stabil sebelum maupun sesudah pandemi. Hal ini sesuai antara teori *signaling* atau sinyal dimana teori ini menyatakan bahwa ROA menjadi informasi yang positif atau *good news* bagi nasabah maupun investor untuk tetap menginvestasikan dananya pada bank umum syariah karena dianggap mempunyai manajemen yang efisien.

Hal tersebut dikarenakan bank umum syariah masih mampu bertahan pada standar ketetapan peringkat komposit yang ditentukan oleh Bank Indonesia dan rata-rata nilai ROA masih stabil dalam kategori sehat. Semakin besar nilai ROA, maka tingkat kesehatan bank akan semakin meningkat juga dikarenakan bank semakin efisien dalam hal menggunakan aktiva sehingga tingkat pengembalian semakin tinggi. (Ihsan & Hosen, 2021) mengungkapkan bahwa tidak adanya perbedaan pada rasio ROA dikarenakan bank pada kondisi pandemi dan sebelum pandemi mampu menjalankan manajemen bank dengan baik, hasil ini konsisten sejalan dengan (Safitri et al., 2021) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan rasio ROA sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Hasil

penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2019) mengatakan bahwa nilai ROA menunjukkan adanya perbedaan ROA dikarenakan nilai ROA bank syariah lebih rendah karena penurunan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan (Azmi et al., 2021).

Berdasarkan hasil uji paired sampel t-test yang telah dilakukan, hasil pengujian variabel CAR terdapat perbedaan yang signifikan sebelum maupun sesudah pandemi covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyakan bahwa adanya perbedaan pada rasio CAR sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Meskipun adanya perbedaan bukan berarti nilai CAR bank umum syariah sebelum dan sesudah pandemi covid-19 buruk. Hal ini juga akan menjadi sinyal yang baik atau *good news* baik bagi nasabah maupun investor dikarenakan meskipun terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pandemi covid-19 namun menunjukkan trend yang positif sehingga nasabah maupun investor masih bisa mempercayakan dananya untuk disimpan pada bank umum syariah. Bank umum syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang tinggi dikarenakan bank menempatkan dananya pada aset yang beresiko rendah dibandingkan pada aset beresiko tinggi seperti melakukan ekspansi pembiayaan. (Azmi et al., 2021) mengungkapkan adanya perbedaan rasio CAR sebelum dan sesudah pandemi covid-19 dikarenakan bank umum syariah masih sangat berhati-hati dalam menyikapi kondisi ekonomi yang belum stabil untuk mencegah risiko. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri et al., 2021), mengungkapkan bahwa nilai CAR tidak adanya perbedaan dikarenakan masih dalam kondisi stabil atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam memadai kegiatan operasionalnya ataupun menghadapi risiko yang mungkin terjadi. Hal ini konsisten dengan penelitian (Yanti, 2019) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan sebelum dan sesudah pandemi covid-19.

KESIMPULAN

Kesimpulan berisi Ringkasan mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan dan munculkan *Finding Research*.

1. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa NPF tidak menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah pandemi. Hal ini memungkinkan bank umum syariah mampu mengendalikan kualitas pembiayaannya selama pandemi.
2. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa Good Corporate Governance (Komite Audit) menunjukan tidak adanya perbedaan sebelum dan sesudah pandemi. Hal ini memungkinkan tidak adanya perubahan struktur komite audit sebelum dan sesudah pandemi.
3. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa ROA menunjukan tidak adanya perbedaan sebelum dan sesudah pandemi. Hal ini memungkinkan kondisi pandemi bank umum syariah umumnya sangat berhati-hati dalam penyaluran pembiayaan selama pandemi covid-19.
4. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa CAR terdapat adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan rata-rata CAR bank umum syariah mengalami kenaikan sebesar 5,61%

SARAN

1. Bagi pihak manajemen perbankan syariah diharapkan mampu mempertahankan nilai standar ideal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Ditengah pandemi covid-19 yang masih berlanjut, perbankan syariah menyesuaikan dan mengembangkan strategi baru yang sesuai dengan situasi saat ini, namun tetap relevan dan mampu melihat peluang disetiap tantangan yang ada. Pertama, perbankan syariah harus menyesuaikan jalannya bisnis melalui layanan perbankan digital, baik di penggalangan dana dan pembiayaan. Kedua, meminimalkan pembayaran bermasalah atau NPF sehingga mampu bertahan di tengah pandemi covid-19.
2. Berdasarkan temuan dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti-peneliti berikutnya untuk mempetimbangkan sampel lain seperti bank umum konvensional, bank BUMN, atau lembaga keuangan lainnya atau mengambil fenomena salah satu bank,

agar lebih terperinci untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dan menambah variabel-variabel lain seperti, FDR, ROE, faktor output GCG seperti hasil self assessment atau menggunakan metode CAMELS

REFERENCE

- Alawiyah, T. (2016). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5 (2), hal. 114-123.
- Amelia, E., & Aprilianti, A. C. (2018). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL & RGEC (Studi Pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(2), 189–207.
- Azmi, F., Pramono, N. H., & Wahyuni, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1880–1888.
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syari'Ah Indonesia. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.498>
- Febrianti, S., & Ladinus. (2019). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Tingkat Profitabilitas Bank Umum Konvensional (Studi Pada Bank Umum Yang Listing di BEI Periode 2012- 2016. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–6. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Herdyanto, H. (2019). Analisis Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i2.2489>
- Ihsan, D. N., & Hosen, M. N. (2021). Performance Bank Bni Syariah Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 756–770. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2494>
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI). (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Resiko (Pertama)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jama'an. (2008). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik Di BEJ)*. Tesis Strata-2. Program Studi Magister Sains Akuntansi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Kurniawati, R. (2019). ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH MANDIRI DENGAN BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH MENGGUNAKAN METODE RISK BASED BANK RATING Skripsi. In *Fakultas Ekonomii dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- OJK. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29. [http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK%20PERIZINAN%20FINAL%20F.pdf)
- OJK. (2020). *Stimulus OJK Terkait Restrukturisasi Kredit di Bank*. In *Ojk.go.id*.
- PBI (2011). *Nomor 13/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Permata, P.C. (2021) *Penilaian Kesehatan Bank (Studi pada PT. Bank Muamalat Indonesia. Tbk. 2016-2019)*. *Jurnal Baabu Al-Ilmi*
- Pratikto, M. I. S., & Rahmawati, N. N. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk. dengan Metode CAMEL Periode 2016 – 2020. *OECOMICUS Journal of Economics*, 6(1), 29–37. <https://doi.org/10.15642/oje.2021.6.1.29-37>
- Pratiwi, A. (2018). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Indonesia Berdasarkan Metode Rgec Periode 2012-2016. *Development*.
- Riyadi, Slamet. (2006). *Banking Assets And Liability Management*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Safitri, E., Rani, F., & Yanti, D. (2021). Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Journal of Applied Business Administration*, 5(1), 44–54. <https://doi.org/10.30871/jaba.v5i1.2221>
- Setiawan, A. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return on Asset. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(2), 130–152. <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i2.346>
- Suhadak, & Rizkiyah, K. (2017, Februari). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC) pada Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, UEA, dan Kuwait Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 43 No. 1, 163-171
- Suhendro, D. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional Di Indonesia Dengan Menggunakan Rasio Keuangan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/jms.v3i1.1549>
- Sunardi, N. (2019). Analisis Risk Based Bank Rating (Rbbr) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia. *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 1(2), 50–66. <https://doi.org/10.32493/frkm.v1i2.2540>
- Sondokan, N. V, Koleangan, R., Karuntu, M. M., Dewan, P., Independen, K., Direksi, D., Komite, D. A. N., Sondokan, N. V, & Karuntu, M. M. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(4), 5821–5830.
- Tahir Saleh. (2020). Ganti Nama Jadi Bank Net, Maybank Syariah Resmi Dicaplok. In *CNBC Indonesia*.
- Yanti, A. R. dan E. R. (2019). Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital. *Jurnal Administrasi Kantor*, 7(1), 201–214. <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JAKBI/article/view/1239>